

Relevansi Empat Pilar Pendidikan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil' Alamin (P5PPRA)

Fauziyah, Yosi Oktaviani

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan
zheezee12@gmail.com, yosioktaviani0810@gmail.com

Abstrak

P5PPRA merupakan salah satu inovasi dari implementasi Kurikulum Merdeka. Proyek tersebut berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui praktik langsung yang di dalamnya terdapat kegiatan yang berpusat pada dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Tahapan P5PPRA memiliki relevansi dengan empat pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO yaitu; 1) *learning to do*, 2) *learning to know*, 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi P5PPRA di madrasah serta relevansi dengan empat pilar pendidikan. Metodologi penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan sumber utama, seperti buku, artikel pada jurnal, laporan, dan lain sebagainya. Kemudian, dilakukan pencatatan, pengolahan, dan penganalisisan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi P5PPRA memiliki relevansi terhadap empat pilar pendidikan. Misalnya terdapat pada proses kegiatan belajar, penentuan tema, sampai dengan asesmen yang digunakan.

Kata Kunci: Empat Pilar Pendidikan, P5PPRA

Abstract

P5PPRA is one of the innovations in the implementation of Kurikulum Merdeka. The project focuses on building student character through direct practice in which there are activities centered on the dimensions of Profil Pelajar Pancasila. Steps on P5PPRA have relevances to the four pillars of education created by UNESCO, such as; 1) learning to do, 2) learning to know, 3) learning to be, and 4) learning to live together. Therefore, the goal of this research is to know the implementation of P5PPRA in madrasah and its relevance to the four pillars of education. The research methodology used is library research. The primary sources uses several references, such as books, articles in journals, reports, and so on. Then, recording, processing, and analyzing data is carried out. The results of this research show that the implementation of P5PPRA has relevance to the four pillars of education. For example, there is in the process of learning activities, determining the theme, to the assessment used.

Keywords: Four Pillars of Education, P5PPRA

Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan dengan salah satu kebudayaan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam pertumbuhan jiwa raga. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kemajuan lahir batin menuju adab dalam kodrat pribadinya dan

dampak terhadap lingkungannya. Jiwa kemanusiaan merupakan tingkatan tertinggi yang dapat dialami oleh seseorang sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, adab kemanusiaan merupakan ambang batas yang tertinggi yang dapat dicapai oleh masyarakat

dalam upaya mencapai potensi atau mengembangkan karakternya (Suwahyu, 2018a). Adanya peningkatan kenakalan remaja seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan salah satu latar belakang pentingnya dari suatu pendidikan karakter. Misalnya penggunaan sosial media yang semakin hari menjadi suatu kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat, terutama generasi muda. Tentunya, ada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Sikap individualis dan materialistik yang tinggi, munculnya *cyber bullying*, dan krisis kesehatan mental merupakan beberapa masalah yang timbul akibat penggunaan media sosial tanpa diiringi pendidikan karakter yang sesuai.

Pendidikan karakter di sini adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral. Mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan adalah tiga komponen utama dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan kognitif dan perilaku yang didasarkan pada prinsip keagamaan dan kemanusiaan. Untuk menerapkan hal tersebut, diperlukan situasi yang mendukung. Situasi seperti itu dapat terjadi di lingkungan yang dapat menanamkan pendidikan karakter dengan melibatkan semua aspek pendidikan. Dengan berfokus pada pengembangan karakter siswa, pengelolaan program sekolah dirancang sedemikian rupa. Pengelolaan yang dimaksud dapat mencakup penerapan sistem evaluasi perilaku guru dan tenaga kependidikan, nilai-nilai yang diterapkan dalam kurikulum, dan kegiatan belajar mengajar (Ilyasin, 2019).

Pendidikan karakter di tengah arus perkembangan IPTEK yang semakin pesat sangatlah penting. Visi dan misi pendidikan harus relevan, sehingga dapat dituangkan dalam

metode pembelajaran pada era digital saat ini. Organisasi internasional UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) mengagas suatu ide yang dikenal dengan nama *The Four Pillars of Educations* (Empat Pilar Pendidikan). Empat pilar tersebut meliputi *Learning to Know* (belajar untuk memahami), *Learning to Do* (belajar untuk melakukan), *Learning to Live Together* (belajar untuk hidup berdampingan), dan *Learning to Be* (belajar untuk mencari jati diri) (Delors dkk., 1995).

Empat pilar pendidikan ini mengubah paradigma mengajar menjadi belajar bersama antara Guru dengan siswa. Guru dalam konteks ini termasuk dalam proses belajar. Melalui empat pilar pendidikan tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami dan mampu menerapkan suatu mata pelajaran, tetapi juga menjadikan pengetahuan tersebut sebagai suatu kesatuan keterampilan yang akan memungkinkan mereka menjadi individu yang berkarakter saat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Prasasty & Nurhidayati, 2022).

Implementasi pendidikan karakter ini juga gencar diterapkan di negara Indonesia. Salah satu pembaruan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka membawa pembaruan dalam proses pembelajaran dengan tujuan adanya peningkatan pada karakter siswa. Salah satu tahap dari implementasi kurikulum merdeka adalah adanya program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang kemudian dimodifikasi menjadi P5PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil' Alamin*).

Sesuai Panduan Pengembangan P5PPRA yang disusun oleh Dirjen Pendis Kemenag RI, Madrasah mulai menerapkan program ini dengan disesuaikan pada karakteristik madrasah masing-masing, dengan tujuan untuk menumbuhkan

karakter peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin* merupakan pelajar yang bertindak, berpikir, dan berperilaku dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai universal dalam dasar Negara Pancasila dan menjunjung toleransi untuk mencapai persatuan dan kesatuan. Melalui program P5PPRA ini diharapkan dapat terbentuk nilai-nilai profil pancasila pada karakter peserta didik. Jika pada P5 terdapat enam profil pelajar pancasila, antara lain 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan Global; 3) Bergotong Royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar Kritis; 6) Kreatif, maka di Madrasah dilengkapi dengan nilai-nilai beragama yang moderat, antara lain 1) Berkeadaban (*ta'addub*); 2) Keteladanan (*qudwah*); 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); 4) Mengambil jalan tengah (*tawassut*); 5) Berimbang (*tawazun*); 6) Lulus dan tegas (*I'tidal*); 7) Kesetaraan (*musawah*); 8) Musyawarah (*syura*); 9) Toleransi (*tasamuh*); dan 10) Dinamis dan Inovatif (*tatawwur dan ibtikar*).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengindikasikan bahwa terdapat relevansi dari empat pilar pendidikan yang digagas oleh UNESCO dengan implementasi P5PPRA yang digagas oleh Dirjen Pendis Kemenag RI. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Relevansi Empat Pilar Pendidikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (P5PPRA)".

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Sumber data berasal dari pustaka antara lain gagasan UNESCO terkait empat pilar pendidikan dan Direktorat Jenderal Pendidikan

Islam Kementerian Agama Republik Indonesia terkait P5PPRA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*). Selain itu beberapa pustaka yang digunakan antara lain buku, artikel jurnal, dan penelitian-penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data menggunakan metode deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan fakta, pendapat, proses, dampak, dan kecenderungan yang muncul. Tahapan-tahapan pada metode penelitian studi pustaka adalah sebagai berikut

1. menentukan tujuan penelitian dan memfokuskan pada topik yang spesifik. Dalam kasus ini, peneliti perlu memfokuskan pada implementasi empat pilar belajar dalam pendidikan dan P5PPRA,
2. mencari sumber pustaka yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi pemerintah, dan lain sebagainya,
3. melakukan pemilihan terhadap sumber pustaka yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti perlu memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan topik penelitian sebagai bahan referensi,
4. membaca dan menelaah sumber-sumber yang relevan secara sistematis dan teliti. Peneliti harus mencatat dan mengikhtisar informasi penting yang ditemukan dari setiap sumber,
5. mengorganisir informasi yang telah terkumpul dan menganalisis informasi. Dalam hal ini, peneliti perlu mengevaluasi informasi dan data yang ditemukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi empat pilar belajar dalam pendidikan dengan P5PPRA.
6. Menyusun dan menulis laporan hasil penelitian berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah ditemukan.

Dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka, peneliti dapat menyediakan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi empat pilar pendidikan dengan P5PPRA melalui analisis terhadap berbagai sumber yang relevan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tidak dapat memperoleh data primer dan kurangnya interaksi langsung dengan partisipan penelitian.

Hasil dan Pembahasan Empat Pilar Pendidikan UNESCO

Perkembangan zaman terjadi sangat pesat, tantangan yang akan dilalui di masa depan semakin banyak. UNESCO sebagai organisasi internasional yang bergerak pada bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, berkeyakinan bahwa pendidikan sebagai alat yang sangat penting untuk mencapai perdamaian, kebebasan, dan keadilan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut. UNESCO mempertegas keyakinan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa dan lingkungan sosial. Pendidikan bukanlah obat ajaib atau formula rahasia yang akan membawa semua cita-cita ke dunia yang sempurna.

Pada November 1991, diadakan sidang komisi yang dipimpin oleh Jacques Delors dan dihadiri oleh empat belas tokoh pendidikan dunia. Sidang tersebut membahas tentang penyusunan formula yang tepat untuk menyongsong tantangan di dunia pendidikan pada abad ke-21. Komisi ini resmi didirikan pada tahun 1993. Walaupun dibiayai oleh UNESCO dan memiliki hak untuk memanfaatkan apa pun sumber daya maupun informasi yang ada, namun komisi ini sepenuhnya independen dalam melaksanakan pekerjaannya dan dalam menyusun rekomendasinya. Kesulitan paling mendasar yang dialami oleh komisi ini adalah

adanya situasi, konsep, struktur pendidikan yang sangat beragam. Hal ini menjadikan komisi mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang relevan dan memperoleh solusi yang valid.

Untuk memecahkan masalah pendidikan yang beraneka ragam itu, komisi ini merumuskan empat pendidikan (*Four Pillars of Education*) yang tercantum pada *Report to UNESCO of The International Commission on Education for The Twenty-First Century*, sebagai berikut

1. *learning to know* (belajar untuk mengetahui)

Pada konsep ini dibahas tentang penggabungan pengetahuan umum yang bekerja secara mendalam pada suatu mata pelajaran. Belajar untuk mengetahui juga dapat diartikan menjadi belajar untuk belajar atau lebih dikenal dengan pembelajaran sepanjang hidup. Prinsip ini harus disesuaikan agar siswa aktif sehingga tercipta suasana yang membuat mereka selalu ingin belajar. Dengan kata lain, pembelajaran harus menumbuhkan sikap "penasaran" pada siswa, membuat mereka selalu ingin belajar lagi.

Tujuan dari belajar ialah untuk memberikan rasa puas saat memperoleh pemahaman dan pengetahuan atas usaha sendiri. Proses berpikir yang berkaitan dengan keterampilan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pemikiran abstrak dapat membantu siswa mempelajari cara berpikir menggunakan nalar secara sinergis. Siswa dapat belajar cara berpikir yang tepat ketika menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari (Pratama, 2021). Peran guru ialah sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Indikator pembelajaran dari *Learning to know*, sebagai berikut

- A. mendapatkan dan memahami materi dengan baik,
- B. mencari pengetahuan dari lingkungan sekitar,
- C. dapat memberikan tanggapan atas pengetahuan yang baru diperoleh,
- D. memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi,
- E. dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memecahkan masalah (I Komang dkk., 2021).

2. *Learning to do* (Belajar untuk melakukan),

Belajar untuk melakukan tidak hanya bertujuan untuk memberi siswa keterampilan semata, namun juga untuk memberi mereka kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (I Komang Wisnu Budi Wijaya dkk., 2021). Ada dua jenis keterampilan yang harus dimiliki siswa yaitu *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* adalah kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemampuan teknis yang ada kaitannya dengan bidang ilmu yang dipelajari, sedangkan *soft skill* adalah keterampilan di luar kemampuan teknis. Jika dikembangkan secara seimbang, kedua kemampuan ini akan menghasilkan karakter yang berkualitas (Juliani & Widodo, 2019).

Indikator pembelajaran dari *learning to do* adalah sebagai berikut

- A. menghubungkan kegiatan belajar dengan kompetensi,
- B. mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari,

- C. memiliki kemampuan dalam berinovasi menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh,
- D. berniat untuk meningkatkan keahlian (I Komang dkk., 2021).

3. *Learning to be* (Belajar menjadi diri sendiri),

Belajar menjadi diri sendiri yang dimaksud ialah menjadi manusia utuh yang setiap karakteristik kepribadiannya berkembang dengan baik, termasuk ketakwaan terhadap Tuhan, kecerdasan intelektual, sosial, emosi, dan spiritual. Belajar menjadi dirinya sendiri, atau mengaktualisasikan diri sebagai individu yang bertanggung jawab, salah satunya memiliki kesadaran diri sebagai khalifah dan kesadaran akan segala kelemahan dan kekurangannya (Pratama, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mendorong proses aktualisasi diri, antara lain

- A. lingkungan sosial, tempat dimana seseorang belajar mengenal satu sama lain seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan kelompok teman sejawat,
- B. kelompok acuan (*reference group*), yaitu kelompok yang dibentuk di kalangan pemuda, misalnya kelompok agama atau kelompok lainnya yang terbentuk melalui minat dan peran yang sama,
- C. tokoh idola, yaitu seseorang yang sangat memberikan peran dalam hidup seperti orang yang dikagumi, guru, orang tua, dan sebagainya (Juliani & Widodo, 2019).

Indikator pembelajaran dari *learning to be* adalah sebagai berikut

- A. percaya diri,
- B. aktualisasi diri,

- C. mampu belajar mandiri,
- D. mampu bertanggung jawab,
- E. memiliki sikap ilmiah (I Komang dkk., 2021).

4. *Learning to live together* (Belajar untuk Hidup Bersama),

Belajar untuk hidup bersama ini bertujuan untuk membantu seseorang menyadari bahwa dirinya bagian dari lingkungan dan makhluk sosial. Ketika seseorang mengerti bahwa mereka dibutuhkan di masyarakat, mereka akan belajar untuk menerima dan mengambil tanggung jawab atas peran mereka (Juliani & Widodo, 2019). Konsep ini juga mengajarkan siswa untuk beradaptasi dengan orang lain. Seseorang harus belajar untuk bertoleransi, menghargai, dan menghormati satu sama lain, menjadi terbuka, dan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui musyawarah.

Indikator pembelajaran dari *learning to live together* adalah sebagai berikut

- A. mampu menjaga kebersamaan,
- B. memiliki rasa toleransi yang tinggi,
- C. saling menghargai (I Komang dkk., 2021).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil' alamin

Madrasah merupakan sekolah yang mempunyai ciri khas agama Islam. Semua hal yang telah diatur dalam Kemendikbudristek harus dilaksanakan di madrasah juga. Namun, terdapat beberapa yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kekhasan yang ada di madrasah. Untuk meningkatkan kekhasan dalam madrasah terdapat nilai-nilai agama Islam yang diintegrasikan ke dalam kurikulum. Ketika

menyikapi situasi pendidikan di madrasah dengan kebijakan praktis mengenai pendidikan, maka nilai keagamaan menjadi bagian dari cara pemikiran, tindakan, serta perilaku masyarakat. (Pranajaya dkk, 2022).

Penambahan nilai *Rahmatan Lil Alamin* pada P5 merupakan salah satu kekhasan yang digariskan dalam lingkup madrasah. Nilai-nilai *Rahmatan lil Alamin* menitikberatkan pada sikap dan tata cara dalam menerapkan prinsip keagamaan agar pola keberagaman dalam berbangsa dan bernegara dapat berjalan dengan baik serta terlindunginya kemaslahatan umum dan kemanusiaan. P5PPRA yang diintegrasikan ke dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menjamin metode keagamaan di madrasah yang moderat (*tawassut*).

Pelajar Pancasila yang dimaksud adalah peserta didik yang belajar sepanjang hayat, berakhlak mulia, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang tertanam pada Pancasila. Sedangkan, Pelajar *Rahmatan lil Alamin* adalah peserta didik yang taat beragama, mempunyai pribadi terhormat, dan beragama secara moderat.

P5PPRA merupakan upaya untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses untuk membangun karakter dan untuk belajar langsung mengenai apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik diarahkan untuk belajar mengenai isu-isu penting dan kekinian seperti perubahan iklim, kebhinekaan, kewirausahaan, teknologi, menjaga kelestarian lingkungan, dan prinsip demokrasi melalui kegiatan P5PPRA ini. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan untuk mengenali permasalahan yang ada dan menentukan langkah untuk mengatasinya. Sesuai dengan kebutuhan berbagai tahapan dalam pembelajaran ini, para peserta didik harus dimotivasi untuk memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya melalui P5PPRA ini.

P5PPRA juga diharapkan menjadi upaya yang paling efektif untuk mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang masa yang cakap, bermoral Pancasila yang *Rahmatan lil Alamin*.

P5PPRA dapat juga dijadikan sebagai sarana bagi para siswa untuk menjadi rahmat bagi semua umat manusia. Dapat menumbuhkan pemikiran agama yang moderat dan bersahabat dalam keberagaman Indonesia tanpa harus meninggalkan tradisi dan budaya berbasis nilai-nilai kemanusiaan yang sudah tertanam.

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* memiliki visi yang tujuan utamanya saling menguatkan. Keduanya berdiri pada jalan pemikiran Pancasila yang menghargai keberagaman dan kemanusiaan yang bertujuan negara yang aman dan sejahtera. Pada P5PPRA dibentuk pelajar yang memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai persatuan dan kesatuan dan perdamaian dunia. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, kolaborasi, kreatif, inovatif, dan moderat dalam beragama.

Tujuan dari profil pelajar ini untuk memberikan jawaban dari pertanyaan mendasar yakni peserta didik manakah yang sesuai dengan profil yang diinginkan dalam sistem pendidikan di Indonesia? Dalam konteks ini, rumusan kompetensi pada profil peserta didik menambah penekanan pada pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan yaitu penanaman karakter peserta didik dititikberatkan pada kesesuaian dengan nilai pancasila dan moderasi beragama.

Kompetensi profil pelajar ini mempertimbangkan aspek aktualisasi diri, ideologi, dan cita-cita bangsa serta tantangan di abad-21 seperti revolusi industri 4.0 dan moderasi beragama. Profil pelajar tidak hanya berfokus pada kapasitas mental, namun juga pada karakter

sebagai masyarakat Indonesia dan dunia yang memiliki rasa percaya diri, takut akan Tuhan yang Maha Esa, dan mempunyai pribadi yang luhur; berkebhinekaan secara global; mempunyai sifat gotong royong; percaya diri; bernalar kritis; kreatif; serta inovatif. Gambaran pelajar dapat diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1 Bagan P5PPRA

Dalam melaksanakan P5PPRA, Madrasah melaksanakan standar dan dasar sebagai berikut

1. holistik, mengandung arti menyusun latihan secara umum pada suatu mata pelajaran dan melihat keterkaitan berbagai hal untuk memahaminya dari atas ke bawah,
2. kontekstual, mengandung makna upaya pembelajaran dengan memperhatikan pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari,
3. berpusat pada peserta didik, berarti skenario dalam proses belajar mengajar mengarahkan peserta didik menjadi subjek belajar dengan membiarkan peserta didik secara aktif mengelola pembelajarannya sendiri, seperti memecahkan permasalahan dengan caranya sendiri,
4. eksploratif, berarti bebas mencari pengalaman dari apa yang dipelajari selama pembelajaran

5. kebersamaan, berarti melaksanakan kegiatan bersama melalui kerja sama yang solid,
6. keberagaman, berarti dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, seluruh bentuk kegiatan di dalam madrasah dilaksanakan dengan tetap menghormati perbedaan yang ada dan menjunjung tinggi kearifan lokal,
7. kemandirian, berarti seluruh bentuk kegiatan dilakukan oleh dan untuk warga madrasah masing-masing,
8. kebermanfaatan, berarti menghasilkan dampak positif bagi semua elemen yang terlibat,
9. religiusitas, berarti seluruh kegiatan dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai keagamaan (Idayanti, 2023).



Gambar 2 Dasar P5PPRA

Seiring berjalannya waktu dengan dilaksanakannya P5PPRA ini tentunya menjadi tuntutan bagi dunia pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Namun, madrasah harus tetap menjaga kekhasannya. Berikut ciri-ciri dan nilai-nilai madrasah yang harus dikembangkan sebagai implementasi dari P5PPRA:

1. Perspektif ibadah kepada Allah SWT di madrasah, kegiatan pembelajaran yang

berkaitan dengan pendidikan adalah segala bentuk ibadah kepada Allah SWT.

2. Hubungan guru dengan murid terikat oleh *mahabbah fillah* yang berarti komunikasi dan interaksi antara keduanya saling berkesinambungan demi mencapai keridhaan Allah SWT.
3. Perspektif 'ainurrahmah yaitu kasih sayang guru terhadap muridnya sebagai landasan dalam proses belajar mengajar di madrasah.
4. Sifat baik sebagai tujuan utama untuk membersihkan diri dari akhlak tercela.
5. Akhlak lebih utama dari ilmu pengetahuan. Tanpa adanya akhlak atau etika dalam penerapan ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh murid, hal ini dapat berdampak buruk terhadap kerusakan lingkungannya.

Siswa, guru, dan madrasah memiliki peranan dalam mengimplementasikan P5PPRA. Siswa memiliki peran sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif pada proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, untuk membantu peserta didik dalam kegiatan belajar. Kemudian, madrasah berperan mendukung terlaksananya kegiatan dengan menyediakan sarana prasarana selama proses pembelajaran.

Ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan P5PPRA, yaitu:

- 1) Kokurikuler
Proyek ini dilaksanakan terpisah dengan intrakurikuler dengan menentukan beberapa tema dalam pelaksanaan proyek ini.
- 2) Terintegrasi
Guru dapat berkolaborasi antar mata pelajaran untuk membuat proyek. Dalam proses kegiatan ini dapat melibatkan masyarakat untuk memberikan peluang dan pengalaman yang berharga dan nyata bagi siswa.

3) Ekstrakurikuler

Guru dan pembina ekstrakurikuler berkolaborasi untuk membuat proyek ini.

Kaitan Empat Pilar Pendidikan dengan P5PPRA

Empat pilar pendidikan yang telah dilakukan sampai saat ini yaitu *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning to Be*, dan *Learning to Live Together* menitikberatkan pada pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan karakter, pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), serta penguatan budaya dan karakter bangsa. Empat pilar pendidikan yang sejatinya merupakan solusi penyelenggaraan sistem pendidikan untuk menghadapi perubahan di abad 21, telah banyak diterapkan di sekolah, khususnya di Indonesia. Akan tetapi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya ialah beragamnya karakter peserta didik dan terbatasnya waktu pembelajaran (Priscilla & Yudhyarta, 2021). P5PPRA memberikan alternatif penyelesaian masalah dalam implementasi empat pilar pendidikan di Indonesia, khususnya di madrasah.

Implementasi P5PPRA mengadaptasi prinsip empat pilar pendidikan. Tentu, disesuaikan dengan karakteristik madrasah, sehingga tidak menghilangkan kekhasan madrasah itu sendiri. Hal ini menggambarkan adanya hubungan antara keduanya. Relevansi empat pilar pendidikan terhadap penerapan P5PPRA dijelaskan sebagai berikut

1. *Learning to know*

Pada pilar ini peserta didik diharapkan mampu memperoleh informasi, menguasai informasi tersebut, dan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap informasi yang diperoleh. Hal ini relevan dengan salah satu prinsip dari P5PPRA yaitu eksploratif dan kemandirian. Peserta didik diharapkan memiliki rasa penasaran yang

tinggi dan mandiri dalam menemukan informasi terkait proyek yang sedang dikerjakan. Selain itu, pada kegiatan P5PPRA berpusat pada peserta didik dan guru hanya mendampingi. Hal ini menuntut peran aktif peserta didik untuk bereksplorasi dan berinovasi.

2. *Learning to do*

Peserta didik diharapkan dapat menerapkan kompetensi yang telah diperoleh pada kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, peserta didik dapat berkreasi dan berinovasi untuk menentukan penyelesaian masalah tersebut (Annisa dkk., 2023). Pada P5PPRA terdapat beberapa tema yang berbeda. Tema-tema tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya gaya hidup berkelanjutan, kebhinekaan global, kewirausahaan, dll. Peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, informasi, serta bakat dan minat untuk membuat sebuah proyek yang dapat menjadi solusi untuk tema-tema tersebut.

3. *Learning to be*

Pilar ini berfokus pada pengembangan kepribadian atau karakteristik peserta didik secara optimal. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mengenali dirinya atau mengaktualisasi diri sebagai pribadi yang bertanggungjawab. Proyek pada P5PPRA memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter peserta didik yang disebut profil pelajar pancasila *dan rahmatan lil' alamin*. Semua kegiatan berfokus pada pendidikan karakter dibanding perolehan nilai pengetahuan (Mukminin dkk., 2023). P5PPRA mementingkan akhlak di atas ilmu pengetahuan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebanyak apa pun ilmu yang

diperoleh dan berhasil diterapkan oleh peserta didik, jika akhlak yang dimiliki tidak sesuai, maka semua hal yang dilakukan akan percuma.

4. *Learning to live together,*

Pada pilar ini diharapkan peserta didik siap menjadi bagian dari masyarakat, yaitu mampu menerapkan nilai-nilai kebersamaan, menyelesaikan masalah secara musyawarah, dan saling menghargai dan menghormati. Pada P5PPRA, pilar ini nampak pada penyelesaian proyek yang harus dilakukan secara bersama-sama. Bahkan, terdapat penilaian sikap berupa kerjasama. Selain itu, proyek yang dibuat mengarah pada masalah yang berkaitan dengan masyarakat, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi listrik dan air, pengelolaan ekonomi masyarakat, dan sebagainya.

Kesimpulan

Pada artikel ini telah dibahas tentang adanya relevansi empat pilar pendidikan yang digagas oleh UNESCO dengan implementasi P5PPRA yang merupakan gagasan baru pada kurikulum merdeka. Relevansi antara keduanya antara lain pada tujuan implementasi dan proses penerapan kegiatan belajar mengajar. Tujuan lahirnya empat pilar pendidikan adalah untuk memberikan solusi terkait adanya dampak negatif atas perkembangan IPTEK yang sangat pesat. Begitu juga dengan implementasi P5PPRA, memiliki tujuan untuk membekali siswa madrasah agar mampu beradaptasi dengan cepat, tanpa melupakan identitas diri. Artinya, prinsip akhlak di atas ilmu pengetahuan dijunjung tinggi pada pelaksanaan P5PPRA ini.

Selain memiliki tujuan yang sama, keduanya juga memiliki proses penanaman pendidikan karakter yang selaras. Proses

penanaman pendidikan karakter ini dilakukan pada proses pembelajaran, salah satunya dengan melakukan kegiatan yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, pada P5PPRA ada karakter-karakter yang diharapkan dapat dikembangkan, yang disebut dengan profil pancasila. Karakter-karakter ini selaras dengan empat pilar pendidikan. Misalnya, melatih kerjasama, mengembangkan kemampuan untuk berinovasi, menjadi pribadi yang mandiri, taqwa kepada Tuhan YME, dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam perjalanan ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Kepala Madrasah yang telah memberikan dorongan sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan artikel penelitian ini. Kedua, tim penerbitan jurnal Pena Emas yang telah membantu proses penerbitan artikel dari proses awal hingga akhirnya dapat diterbitkan. Ketiga, rekan-rekan guru yang telah memberikan gagasannya dan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis. Artikel ini adalah perwujudan dari tekad dan semangat, dan semoga tulisan ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Terima kasih atas pencapaian ini, dan mari kita terus menjelajahi perbatasan ilmu pengetahuan bersama.

Daftar Pustaka

- Annisa, F., Karmelia, M., & Maulia, S. T. (2023). *Penerapan Pembelajaran Inovatif Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa*. 05(04).
- Delors, J., Mufti, I. A., Amagi, I., Carneiro, R., Chung, F., Geremek, B., Gorham, W., Kornhauser, A., Manley, M., & Padr, M. (t.t.). *Learning: The*

- Treasure Within (Report to UNESCO of The International Commission on Education for Twenty-First Century)* (The Four Pillars of Education) [UNESCO Publishing]. UNESCO.
- Fauziah, N. N., Husna, L. N., & Hidayat, R. (2023). *Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil' Alamin pada KMA No. 347 Tahun 2022*. 4.
- Hidayat, R., & Pd, M. (t.t.). *Analisis Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil' Alamin (PPRA) di Madrasah*.
- I Komang Wisnu Budi Wijaya, Ni Wayan Sri Darmayanti, & Made Gautama Jayadiningrat. (2021). Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Dengan Konsep Empat Pilar Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 59–65.
- Idayanti, S. (2023). Analisis Kesesuaian P5P2RA dengan Prinsip Pelaksanaan dan Dampaknya terhadap Perilaku Peserta Didik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.228>
- Ilyasin, M. (2019). Manajemen Peserta Didik dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Karakter di Satuan Pendidikan. *FENOMENA*, 11(1), 69–79. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.2143>
- Juliani, W. I., & Widodo, H. (2019). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–74. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>
- Mukminin, E., Dwijayanti, I., Nyoman, N. A., & Espiyati, E. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Karakter Iman dan Taqwa Melalui Pembiasaan di SD Negeri Gayamsari 02. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4647–4653. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2327>
- Pranajaya, S. A., Rijal, M. K., & Ramadan, W. (2022). *The Distinction of Merdeka Curriculum in Madrasah through Differentiated Instruction and P5-PPRA*. 6(1), 463–478. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v3i2.1382>
- Prasasty, A. T., & Nurhidayati, R. (2022). *Four Pillars Of Education In The Development Of Student Character At Elementary School Level*. 4(2).
- Pratama, D. (2021). Profesionalitas Guru Melalui Pendekatan Empat Pilar Pendidikan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 126–139. <https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2482>
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Ramdhani, M. A., Isom, M., Asrohah, H., Surabaya, U. S. A., Hasanah, M., Yuliantina, I., Hasan, M. A., Ambarwati, A., Inovasi, T., Zamroni, A., Salim, N., Mariana, L., Jakfar, A., Nafisah, Z., Hakim, Z., Saepudin, J., Arief, B. F., & Mujib, M. N. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendis Kementerian Agama.
- Suwahyu, I. (2018b). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>